

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama diturunkan untuk menjawab persoalan manusia baik dalam skala mikro maupun makro. Dan manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* menggunakan ajaran agama tersebut untuk mewujudkan kerajaan Allah di muka bumi. Karenanya, ajaran agama memang harus dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan. Dalam pelaksanaannya, ajaran agama sebagai pesan-pesan langit perlu penerjemahan dan penafsiran. Persoalan pokoknya adalah bagaimana membumikan ajaran langit. Di dunia, agama harus dicari relevansinya, sehingga dapat mewarnai tata kehidupan sosial-ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Dengan demikian agama tidak hanya berada dalam tataran normatif. Karena Islam adalah agama amal, maka penafsirannya pun mesti beranjak dari sisi normatif menuju teoritis-keilmuan yang faktual.

Dalam Islam dikenal syari'ah, sebagai hukum Tuhan atau hukum Islam, yang mengatur masalah ibadah dan mu'amalah. Syari'ah adalah seperangkat yang mengatur sesuatu yang diperbolehkan dan yang dilarang. Landasan syari'ah adalah kebijaksanaan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan ini terletak pada keadilan, kasih sayang, kesejahteraan dan kebijaksanaan. Sementara apapun yang bergeser dari keadilan menjadi ketidakadilan, kasih sayang menjadi penindasan,

kesejahteraan menjadi kesengsaraan, dan kebijaksanaan menjadi kebodohan, tidak ada sangkut pautnya dengan syari'ah (Iggi H. Achsien, 2000: 2).

Bagi seorang muslim, Islam adalah jalan hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan, sejalan dengan Firman Allah SWT:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan...” (QS. Al-Baqarah: 208).

Dengan demikian tidak seperti sekulerisme, Islam tidak menghendaki adanya pemisahan antara agama dengan aspek-aspek lain termasuk aspek ekonomi. Persoalan yang mendasar yang dialami umat manusia sekarang adalah munculnya suatu pandangan yang menempatkan aspek material yang bebas dari dimensi nilai pada posisi yang dominan. Pandangan hidup yang berpijak pada ideologi materialisme inilah yang kemudian membuat perilaku manusia menjadi pelaku ekonomi yang hedonistik, sekularistik dan materialistik.

Dampak yang ditimbulkan dari cara pandang inilah yang kemudian membawa malapetaka dan bencana dalam kehidupan sosial masyarakat seperti eksploitasi dan perusakan lingkungan hidup, lunturnya sikap kebersamaan dan persaudaraan dan sebagainya. Di sinilah Islam melontarkan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis dan sosialis yang bertanggungjawab terhadap perubahan arah, pola dan struktur perekonomian dunia sekarang ini, termasuk dalam proses penentuan harga.

Transaksi ekonomi pasar bekerja berdasarkan mekanisme harga, agar transaksi memberikan keadilan bagi seluruh pelakunya maka harga harus mencerminkan keadilan. Karena tingkat harga barang ditentukan oleh interaksi antara para penjual dan pembeli di pasar. Dalam konsep ekonomi baik konvensional maupun konsep ekonomi Islam, harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran. Teori permintaan menerangkan tentang sifat permintaan para pembeli terhadap suatu barang, sedangkan teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan sesuatu barang yang akan dijual. Dengan menggabungkan permintaan oleh pembeli dan penawaran oleh penjual maka dapat ditunjukkan bagaimana interaksi antara pembeli dan penjual dalam menentukan harga keseimbangan (*equilibrium*) dan jumlah barang yang akan diperjualbelikan. Keseimbangan ini tidak terjadi bila antara penjual dan pembeli tidak bersikap saling merelakan. Kerelaan ini ditentukan oleh penjual dan pembeli dalam mempertahankan kepentingannya atas barang tersebut.

Jadi, harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan barang yang ditawarkan kepada pembeli, dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan barang tersebut dari penjual. Perbedaan yang mencolok dari kedua konsep ekonomi di atas adalah pada pelaksanaan dalam menentukan harga. Konsep ekonomi bebas penentuan harga lebih kepada *profit oriented*, sedangkan konsep ekonomi Islam mengedepankan keadilan dan kesejahteraan bersama, sehingga keuntungan yang didapat penjual sepadan dengan keuntungan atas barang yang dibeli oleh pembeli. Dengan kata lain transaksi harus dilaksanakan secara suka rela dan memberikan keuntungan yang proporsional bagi para pelakunya baik penjual maupun pembeli.

Konsep harga yang adil telah dikenalkan oleh Rasulullah SAW yang kemudian banyak menjadi bahasan dari ulama' di masa kemudian. Dalam Islam sangat menjunjung keadilan (*al-adl*), ada beberapa terminologi dalam bahasa Arab yang maknanya menuju kepada harga yang adil, antara lain: *Sir al Mithl*, *Thaman al Mithl* dan *Qimah al-Adl*. Istilah *Qimah al-adl* (harga yang adil) pernah digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mengomentari kompensasi bagi pembebasan budak, dimana budak ini akan menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang adil. Istilah ini juga ditemukan dalam laporan tentang khalifah Umar bin Khatab dan Ali bin Abi Thalib. Umar bin Khatab menggunakan istilah harga yang adil ini ketika menetapkan nilai baru atas *diyah* (denda/uang tebusan darah), setelah nilai dirham turun sehingga harga-harga naik.

Istilah *qimah al-adl* juga banyak digunakan oleh para hakim yang telah mengkodifikasikan hukum Islam tentang transaksi bisnis dalam obyek barang cacat yang dijual, perebutan kekuasaan, memaksa penimbun barang untuk menjual barang timbunannya, membuang jaminan atas harta milik dan sebagainya. Secara umum mereka berpikir bahwa harga sesuatu yang adil adalah harga yang dibayar untuk obyek yang sama yang diberikan pada waktu dan tempat diserahkan ( M.B. Hendrie Anto, 2003: 286).

Meskipun istilah-istilah di atas telah digunakan sejak masa Rasul dan Khulafaurrasyidin, tetapi sarjana muslim yang memberikan perhatian secara khusus adalah Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah sering menggunakan dua terminologi dalam pembahasan harga ini, yaitu '*iwad al mithl* (*equivalent*

*compensation*/kompensasi yang setara) dan *thiman al mithl* (*equivalent price*/harga yang setara). Dalam *al-Hisbah*-nya ia mengatakan: “kompensasi yang setara akan diukur dan ditaksir oleh hal-hal yang setara, dan itulah esensi keadilan. Dimanapun ia membedakan antara dua jenis, yaitu harga yang tidak adil dan terlarang serta harga yang adil dan disukai. Dia mempertimbangkan harga yang setara itu sebagai harga yang adil (Sudarsono, 2004: 228).

Dalam situasi normal harga yang adil tercipta melalui mekanisme permintaan dan penawaran dengan syarat mekanisme pasar dapat berjalan secara sempurna. Tetapi, seringkali harga pasar yang tercipta dianggap tidak sesuai dengan kebijakan dan keadaan perekonomian secara keseluruhan. Dalam dunia nyata mekanisme pasar terkadang juga tidak berjalan dengan baik karena adanya banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya yaitu adanya ketidakadilan (*injustice*) yang dilakukan oleh salah satu pihak, selain itu seringkali perubahan harga itu timbul karena kurangnya produksi atau turunnya jumlah impor barang.

Kenaikan permintaan barang yang tidak diimbangi dengan kenaikan penawaran/produksi barang akan mendorong kenaikan harga barang. Sebaliknya, kenaikan persediaan/produksi barang yang diikuti dengan penurunan barang akan menyebabkan penurunan harga. Masalah kelangkaan barang (*scarcity*) yang dalam khazanah ekonomi klasik merupakan pokok persoalan ekonomi, boleh jadi tidak disebabkan oleh tindakan individu tertentu tapi bisa terjadi karena adanya ketidakadilan dalam kegiatan ekonomi.

Dalam ekonomi bebas permintaan dan suplai komoditi menentukan harga normal yang mengukur permintaan efektif yang ditentukan oleh tingkat kelangkaan pemasokan dan pengadaan. Peningkatan permintaan suatu komoditi cenderung menaikkan harga dan mendorong produsen memproduksi barang-barang itu lebih banyak. Kenaikan harga timbul karena ketidak-sesuaian persaingan yang tidak sempurna di pasar. Persaingan menjadi tidak sempurna apabila jumlah penjual dibatasi atau bila ada perbedaan hasil produksi.

Persoalan yang penting adalah produsen tidak dapat menerima harga yang berlaku sebagai kenyataan. Persaingan sempurna yang mengandaikan adanya suatu pasar yang sempurna, dimana pembeli adalah penentu pasar akan bereaksi sama terhadap perbedaan-perbedaan dalam harga yang dibuat oleh penjual yang berlainan, adalah suatu alat teoritik bagi analisis harga.

Karena sering terjadi ketidakstabilan harga pasar dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana metode menentukan harga, sehingga kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak mengenal nilai kemanusiaan, yang hanya memikirkan keuntungan materi dan menonjolkan keegoisannya tanpa melihat lingkungan sekitar sehingga ujung-ujungnya masyarakat yang rugi. Masih banyak sekali masyarakat awam yang tidak mengerti mengenai faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam menentukan harga. Sehingga yang banyak terjadi adalah harga ditentukan sesuai dengan kemauan masing-masing individu tanpa melihat apakah

keuntungan yang diambil dari barang tersebut sesuai atau tidak menurut Islam.

Berangkat dari fenomena di atas dan pentingnya pengetahuan tentang harga, maka penulis tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana sebetulnya tinjauan ekonomi Islam terhadap penentuan harga serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka masalah yang akan diangkat adalah:

1. Bagaimana cara menentukan harga jual beli menurut Ekonomi Islam?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penentuan suatu harga jual beli?

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari salah penafsiran maka perlu penegasan istilah sebagai berikut:

- |           |  |
|-----------|--|
| Penentuan | : Proses, cara perbuatan menentukan, penetapan, pembuatan (Dep. Pend. Nas, 2001: 1176).  |
| Harga     | : Nilai barang yang ditentukan atau dirupakan dengan uang (Ibid, hal. 388).  |
| Jual beli | : Persetujuan saling mengikat antara penjual yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual (Ibid, hal. 478). |

Ekonomi Islam : Ilmu Sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam (M.B. Hendrie Anto, 2003: 8).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa penentuan harga jual beli adalah cara atau metode dalam menentukan tingkat harga tertentu terhadap barang tertentu oleh penjual dan pembeli dalam proses jual beli. Penentuan harga di sini sangat berbeda dengan penetapan atau pematokan harga, jika penetapan atau pematokan harga adalah harga ditetapkan oleh pihak luar baik itu pemerintah maupun yang lain, sehingga membatasi penjual atau pembeli dalam menentukan harga.

Yang dimaksud penulis dengan penentuan harga jual beli dalam ekonomi Islam adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh ekonomi Islam dalam upaya menentukan harga jual beli, sebagai jalan untuk menciptakan keseimbangan harga atau harga yang adil.

Dalam hal ini perlu penulis tegaskan bahwa pembahasan dalam tulisan ini adalah penentuan harga jual beli, bukan dalam transaksi yang lain, dan bagaimana cara seorang pedagang atau pun seorang produsen dalam menentukan harga barang dagangannya yang sesuai dengan ekonomi Islam. Untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang ada diperlukan pengkajian secara mendalam mengenai berbagai struktur pasar yang ada, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**



### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka peneliti ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui cara/metode dalam harga jual beli menurut ekonomi Islam.
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penentuan suatu harga jual beli.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Ilmiah, yaitu sebagai sumbangsih pengetahuan khususnya dalam bidang Mu'amalah (Hukum Ekonomi Islam).
- b. Manfaat praktis yaitu untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Hukum Ekonomi Islam.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan yaitu menggunakan bahan-bahan yang akan diteliti berupa buku-buku dan bahan tertulis lainnya yang ada di perpustakaan (Moh. Nazir, 1989: 55).

Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu memaparkan atau menggambarkan data yang masuk, kemudian menganalisisnya secara sistematis (Jujun S. Sumantri, 1994: 194).

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah metode dokumenter yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, ensiklopedi dan lain-lain (Hadari Nawawi, 1997: 97).

Adapun buku primer yang dipergunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah: *Pengantar Ekonomi Mikro Islami* oleh M.B. Hendrie Anto, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* oleh Heri Sudarsono, *Investasi Syari'ah di Pasar Modal* oleh H. Achsien, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* oleh Drs. Muhammad, M.Ag, *Pengantar Teori Mikroekonomi* oleh Sadono Sukirno, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* oleh Taqyuddin An-Nabhani, dan lain-lain.

Sedangkan buku sekunder yang dipergunakan adalah: *Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islam* oleh Muhammad, *Teknik Merencanakan Laba (terj)* oleh Douglas Garbutt, *Taktik Menetapkan Harga (terj)* oleh Gregory Lewis, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* oleh Afzalurrahman, *Etika Bisnis Islami* oleh Rafik Issa Beekum, dan lain-lain.

### 3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang akan dipakai dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah:

- a. Induktif, yaitu dari metode ini penulis merangkaikan peristiwa yang bersifat khusus untuk ditarik ke dalam kesimpulan yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1984: 42).
- b. Deduktif, yaitu menganalisa data-data yang bersifat umum untuk mengemukakan teori atau dalil untuk disimpulkan ke dalam pengertian yang bersifat khusus (Sutrisno Hadi, 1984: 36).

Metode ini digunakan untuk mengkaji kaidah-kaidah umum yang berkaitan dengan masalah harga dan kemudian diformulasikan ke dalam persoalan-persoalan yang menyangkut ketentuan-ketentuan dalam penentuan harga jual beli sehingga akan terjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : Harga**

Bab ini memaparkan tentang pengertian harga, teori harga yaitu permintaan dan penawaran, hakekat jual beli dalam Islam dan faktor yang mempengaruhi harga.

### **BAB III : Harga Pada Struktur Pasar**

Bab ini membahas tentang harga pada pasar persaingan sempurna, harga pada pasar monopoli, harga pada pasar persaingan monopolistik, dan harga pada pasar oligopoli.

#### **BAB IV : Penentuan Harga Jual Beli dalam Ekonomi Islam**

Bab ini membahas tentang pengertian harga dalam ekonomi Islam, landasan hukum tentang penentuan harga, dan cara penentuan harga jual beli dalam ekonomi Islam.

#### **BAB V : Penutup**

Berisi kesimpulan dan saran